

Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Safuridar, Zikra Asyuratama²

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

¹email: safuridar@unsam.ac.id

²email: zikraasyuratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan. Data yang digunakan adalah data inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan dari tahun 2007-2016 yang diperoleh dari situs BPS Indonesia dan publikasi Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh $Y = Y = 12,245 - 0,619X_1 + 0,488X_2 + 0,512X_3$. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 4,07 atau sebesar 40,7% artinya variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi harga saham sektor perbankan sebesar 40,7% sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji *t* pada variabel bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, dimana diperoleh nilai *t* sig. 0,041 lebih kecil dari 0,05. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, dimana diperoleh nilai *t* sig. 0,0428 lebih kecil dari 0,05. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, dimana diperoleh nilai *t* sig. 0,035 lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *F* nilai prob (*F* statistik) variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, dimana diperoleh nilai *F* sig. 0,015 lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor utama dalam menopang perekonomian Indonesia. Sektor perbankan sebagai lembaga *intermediate* antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana memiliki peran strategis dalam pembangunan berbagai sektor. Dalam usahanya perusahaan perbankan mengumpulkan dana dan menyalurkan dana pada masyarakat melalui kredit.

Kemajuan perekonomian yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan para pelaku bisnis dalam menjalankan bisnisnya. Salah satu kemajuan disektor ekonomi dalam hal ini adalah pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting dalam transaksi bisnis khususnya transaksi saham-saham perusahaan yang diperjualbelikan di bursa. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui

kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal Indonesia yang memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari investor yang ingin berinvestasi di pasar modal. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan maupun informasi lainnya seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti analisis rasio keuangan. Salah satu indikator perusahaan-perusahaan perbankan yang memiliki kinerja yang bagus tercermin dari harga saham perusahaan yang

diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang tinggi menunjukkan tingginya permintaan pasar terhadap saham perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan harga saham yang rendah menunjukkan rendahnya permintaan pasar terhadap saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-

perusahaan disektor perbankan akan berupaya agar harga sahamnya meningkat pada level tertentu untuk menarik minat investor. Perkembangan harga saham sub sektor perbankan untuk 9 (sembilan) bank dapat dilihat pada Tabel I berikut:

Tabel 1. Harga Per Lembar Saham Tahun 2012 – 2017 (dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Rakyat Indonesia Tbk	6.950	7.250	11.650	11.425	11.675	3.640
2	Bank Negara Indonesia Tbk	3.700	3.950	6.100	4.990	5.525	9.900
3	Bank Central Asia Tbk	9.100	9.600	13.125	13.300	15.500	21.900
4	Bank Mandiri Tbk	8.100	7.850	10.775	9.250	11.575	8.000
5	Bank Bumi Artha Tbk	165	157	158	190	200	268
6	Bank Bukopin Tbk	552	620	750	700	640	590
7	Bank Danamon Tbk	5.650	3.775	4.525	3.200	3.710	6.950
8	Bank Mayapada Internasional Tbk	3.146	2.625	1.795	1.950	3.150	3.850
9	Bank CIMB Niaga Tbk	1.100	920	835	595	845	1.350

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa harga saham per lembar tertinggi sejak tahun 2009 - 2016 yaitu saham PT. Bank Central Asia Tbk, di mana pada tahun 2016 yang lalu harga saham mencapai Rp.15.500. Di sisi lain harga saham bank-bank milik pemerintah seperti PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk harga sahamnya juga menunjukkan trend kenaikan sejak tahun 2009-2017.

Bank yang harga sahamnya begitu rendah yaitu PT. Bank Bumi Artha Tbk, di mana pada tahun 2013 harga sahamnya merosot hingga

Rp.157. Laba bersih yang pernah mengalami penurunan pada tahun sejak tahun 2009 membuat harga saham perusahaan ini merosot. Pada tahun 2014 harga saham PT. Bank Bumi Artha meningkat begitu rendah yaitu Rp.158, pada tahun 2015 meningkat Rp.190, dan pada tahun 2016 meningkat dengan nilai Rp.200.

Harga saham sub sektor perbankan tidak terlepas dari pengaruh kondisi makro ekonomi Indonesia seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Data mengenai inflasi, suku bunga dan nilai tukar dapat dilihat pada Tabel I-2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Tahun 2012 – 2017

Tahun	Laju Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Rp/US\$)
2012	4,30	5,75	9.670
2013	8,38	7,50	12.189
2014	8,36	7,75	12.440
2015	3,35	7,50	13.795
2016	3,02	6,50	13.436
2017	3,61	6,50	13.548

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2018)

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa laju inflasi yang tinggi pada tahun 2014 yang mencapai 8,36% dan suku bunga yang mencapai 7,75% pada tahun 2014 membuat harga saham PT. Bank Mayapada Tbk dan PT. Bank CIMB Niaga mengalami penurunan, namun bank-bank lainnya mengalami peningkatan harga saham. Depresiasi nilai tukar rupiah yang cukup signifikan pada tahun 2015 hingga mencapai Rp.13.795/dolar Amerika justru membuat bank-bank milik pemerintah merosot harga sahamnya.

Dara uraian latar belakang, ada dua tujuan

utama dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara parsial terhadap harga saham sektor perbankan dan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham sektor perbankan.

Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Sapto (2006:31), saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012:80), saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik.

Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5), saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Kasmir (2010:205), saham adalah surat tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya. Saham dapat diperjualbelikan (dipindahtangankan) kepada pihak lain.

Menurut Husnan (2008:29), saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.

- b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Husnan (2008:34) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

INFLASI

Menurut Karim (2007:210), inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai suatu fenomena moneter karena terjadi penurunan nilai unit perhitungan terhadap suatu komoditas. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Sukirno, 2006:15).

Sukirno (2006:67) menjelaskan bahwa sesungguhnya inflasi berarti rata-rata tingkat harga mengalami peningkatan. Inflasi juga tidak selalu membuat masyarakat menjadi miskin apabila diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat selama masa terjadinya inflasi. Sehingga pendapatan riil untuk kebutuhan hidup sehari-hari mungkin saja meningkat atau menurun selama masa inflasi.

Adapun faktor-faktor penyebab inflasi yaitu sebagai berikut (Suseno, 2009:11) :

1. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan (*demand pull inflation*).

2. Inflasi yang disebabkan faktor penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi

cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan juga pembatasan impor.

3. Inflasi campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

4. Inflasi ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi. Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *forward looking*. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

Suku Bunga

Menurut Maryanne (2009:82) tingkat suku bunga SBI menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia. Salah satu penyederhanaan yang dibuat dalam mempelajari makroekonomi adalah dengan menyebut "satu" suku bunga, yang pada kenyatannya tentu, banyak terdapat tingkat-tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga ini berbeda tergantung dari tingkat kepercayaan kredit dari peminjam, jangka waktu dari pinjaman dan berbagai aspek perjanjian lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman. Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of*

fund) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi dilain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya (Samuelson, 2007:207).

Nanga (2007:71) menjelaskan bahwa kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi dilain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya (Samuelson, 2007:207).

Nilai Tukar

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva (Krugman, 2005:40).

Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain (Mankiw, 2007:84).

Pergeseran permintaan dan penawaran pada nilai tukar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat persisten. Faktor tersebut antara lain (Winardi, 2006:115):

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Kenaikan harga tersebut akan mendorong kenaikan atau penurunan nilai tukar, karena keduanya bergantung pada elastisitas permintaan produk dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yang disebabkan

keseragaman produk dari negara lain, kenaikan harga domestik menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan menurun sehingga mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan mata uang negara lain. Sedangkan jika permintaan bersifat inelastis yang disebabkan keunikan produk dalam negeri dibandingkan produk negara lain menyebabkan permintaan akan mata uang domestik (rupiah) akan meningkat sehingga kurs rupiah akan mengalami apresiasi.

2. Kenaikan harga luar negeri produk impor
Sama halnya dengan kenaikan produk ekspor dalam negeri, kenaikan harga dalam negeri juga bergantung pada elastisitas permintaan produk impor. Jika permintaan akan barang impor bersifat elastis karena kemudahan substitusi produk dengan produk negara lain atau produk dalam negeri sendiri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan meningkat, sehingga akan mengalami apresiasi. Sedangkan jika permintaan akan produk impor bersifat inelastis, hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang dalam negeri menurun, sehingga akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi.
3. Perubahan tingkat harga keseluruhan
Perubahan harga terjadi tidak hanya dari produk ekspor atau impor tetapi dari seluruh harga barang pada suatu negara, hal ini menyebabkan inflasi. Jika terjadi perubahan tingkat harga pada suatu negara, maka inflasi akan mendorong harga barang-barang di negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang di negara lain. Hal ini menyebabkan harga akan barang-barang dalam negeri akan melonjak naik, sedangkan harga barang-barang luar negeri yang masuk ke pasar domestik akan lebih murah dan menjadi pilihan menarik

bagi konsumen.

Menurut Kuncoro (2008:26), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.
2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya

merupakan mata uang negara partner dagang yang utama "Menambatkan" ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu Negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat.
4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut

Pengaruh Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham

Menurut Karim (2007:231) inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula. Selain itu Husnan (2008:57) menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dimana semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan naik.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham

Seiring bisnis yang mulai berkembang, investor membeli saham dengan harapan mampu menjual dengan harga lebih tinggi di masa depan. Peningkatan pembelian saham menyebabkan harga saham naik. Menurut Husnan (2008:61) kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak turunnya harga saham. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pergerakan Harga Saham

Kurs mata uang asing atau valas valas adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:95).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi hanya mencakup variable inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Penelitian dilakukan dengan data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2007-2016.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs publikasi Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif data kualitatif.

Metode pengumpulan data, yaitu: menggunakan penelitian kepustakaan merupakan cara untuk memperoleh data dengan membaca buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.245	1.843		2.106	.000
	Inflasi	-.619	.144	-.714	2.184	.041
	Suku Bunga	.488	.217	.206	1.976	.028
	Nilai Tukar	.512	.159	-.310	2.177	.035
2	R	.522 ^a				
	R Square	.465				
	Adjusted R Square	.407				
	Std. Error of the Estimate	.56224				

Sumber: Output SPSS (2018)

Tabel 3. Hasil ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.380	3	9.255	17.284	.015 ^a
	Residual	3.166	6	.319		
	Total	20.743	9			

Sumber: Output SPSS (2018)

dengan variabel penelitian; dan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu merupakan cara untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada sampel yang telah dipilih. Adapun penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara dengan menelaah dokumen yang disajikan oleh publikasi Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, menggunakan model ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda (Gujarati, 2005).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar (X3), variabel dependen adalah harga saham sektor perbankan (Y). Proses analisis data menggunakan program SPSS versi 20,0.

HASIL ANALISIS

Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan dapat diketahui dari hasil analisis data. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda yang dihitung dengan menggunakan program statistik SPSS versi 20,0. Diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 12,245 - 0,619X_1 + 0,488X_2 + 0,512X_3.$$

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 12,245 menunjukkan bahwa jika inflasi, suku bunga dan nilai tukar tetap, maka harga saham sektor perbankan sebesar Rp.12.245.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R Square) dari persamaan simultan adalah 0,407 (40,7%), yang berarti bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi harga saham sektor perbankan sebesar 40,7%, selebihnya 59,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Nilai Prob. (F-statistic) dari hasil estimasi sebesar 0,015, artinya nilai Prob. (F-statistic) lebih kecil dari nilai α ($0,015 < 0,05$), maka secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saripudin dan Lutfi (2017) dan Hora (2010) yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji t (Parsial)

Hasil estimasi koefisien variabel inflasi (X_1) sebesar -0,619, artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, maka harga saham sektor perbankan akan penurunan sebesar 0,619%, dengan asumsi variabel suku bunga dan nilai tukar tidak mengalami perubahan. Variabel inflasi (X_1) nilai signifikan sebesar 0,041 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham sektor perbankan.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saripudin dan Lutfi (2017) dengan judul “Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil estimasi koefisien variabel tingkat suku bunga (X_2) sebesar 0,488, artinya jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1%, maka harga saham sektor perbankan akan meningkat sebesar 0,488%, dengan asumsi variabel suku bunga dan nilai tukar tidak mengalami perubahan. Variabel tingkat suku bunga (X_2) nilai signifikan sebesar 0,028 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap harga saham sektor perbankan.

Hasil estimasi koefisien variabel nilai tukar (X_3) sebesar 0,512, artinya jika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1%, maka harga saham sektor perbankan akan meningkat sebesar 0,512%, dengan asumsi variabel inflasi dan suku bunga tidak mengalami perubahan. Variabel nilai tukar (X_3) nilai signifikan sebesar 0,028 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hora (2010) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, yang mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.

Hasil estimasi koefisien variabel inflasi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,041. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Selain itu, koefisien regresinya menunjukkan nilai negatif. Artinya apabila terjadi peningkatan inflasi maka akan menurunkan harga saham sektor perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, diterima.

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

Pengaruh Suku Bunga (X_2) terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.

Hasil estimasi koefisien variabel tingkat suku bunga diperoleh nilai signifikan sebesar 0,028. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Selain itu, jika dilihat dari koefisien regresinya juga menunjukkan nilai positif. Artinya apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga maka akan meningkatkan harga saham sektor perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, diterima

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, diharapkan akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Seiring bisnis yang mulai berkembang, investor membeli saham dengan harapan mampu menjual dengan harga lebih tinggi di masa depan. Peningkatan pembelian saham menyebabkan harga saham naik. Kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak turunnya harga saham. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar.

Pengaruh Nilai Tukar (X_3) terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.

Hasil estimasi koefisien variabel nilai tukar diperoleh nilai signifikan sebesar 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Selain itu, jika dilihat dari koefisien regresinya juga menunjukkan nilai positif. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar maka akan meningkatkan harga saham sektor perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, diterima.

Kurs mata uang asing merupakan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika

terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal.

Pengaruh Inflasi (X_1) Suku Bunga (X_2) dan Nilai Tukar (X_3) terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai signifikan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar sebesar 0,015. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Artinya secara bersamaan (simultan) variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, diterima.

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, dinyatakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
2. Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo.2012. Analisis Pengaruh Aspek Moneter dan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Vol.1.No.1.Hal 1-21

- Ibrahim, Muhammad. 2013. Pengantar Kebijakan Fiskal. Jakarta : Bumi Aksara
- Izza, Nurul, 2012. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga dan pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. **Jurnal Ekonomi.**Vol.1.No.1.Hal.1-121
- Mahdi.2013. Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jambi. **Jurnal Ekonomi.**Vol.1.No.1.Hal-15
- Mardiasmo, 2008. **Perpajakan.** Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta
- Maryanne. 2009. **Ekonomi Makro.** Jakarta : Salemba Empat
- Nanga, Muana. 2007. **Makroe Ekonomi.** Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution, Mulia.2006. Teori Ekonomi Makro. Depok; Djembatan
- Nizar. 2010. Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Nordhaus. 2007. **Ilmu Ekonomi Makro.** Edisi Tujuh Belas. Jakarta: Media Global Edukasi
- Setiawan, Iwan. 2009. Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi Indonesia. **Jurnal, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi.** Vol.1.No.1.Hal 15-31
- Sirait, Yani.2013. Analisis Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis.** Vol.2.No.1.Hal.15-31
- Sugioyono.2011. **Statistika untuk Penelitian.** Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. Makroe Ekonomi: Teori Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Waluyo. 2009. Akuntansi Pajak. Jakarta : Salemba